

ANALISIS POLA KOMUNIKASI KELUARGA FILM ANIMASI TURNING RED DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Titi Rizky Fitria¹, Maya Retnasary², Reza Rizkina Taufik³

¹Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

²Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

³Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

Article Info

Article history:

Received February 26, 2024

Revised February 28, 2024

Accepted February 29, 2024

Keywords:

Semiotics;

Animated Movie;

Child Characters.

Kata Kunci:

Semiotika;

Film Animasi;

Karakter Anak.

ABSTRACT

*The background of this research is because in the last few months many new animated films have been released, one of which is an animated film entitled Turning Red. This movie tells the story of Meilin Lee, a high-achieving teenage girl, she has three close friends who are always there for her, namely Miriam, Priya, and Abby. The four of them like a male vocal group called 4*Town. Being the only child, Meilin's mother is very protective of her child, so Meilin herself feels unfree in expression. Approaching puberty and getting a lot of restrictions from her mother made Meilin often fight with her, and made her unable to control her emotions. This research is descriptive qualitative by observing and documenting the movie Turning Red. The subject of this research is the movie Turning Red itself, by referring to the scenes that describe the communication relationship between Meilin and her parents. The researcher uses semiotic analysis method according to Roland Barthes, where there are signifiers and signs in denotation, connotation levels in each scene and produce myths that describe family communication patterns. The results showed that the family communication pattern that occurs is authoritarian parents, where Meilin's mother considers that Meilin must be in a predetermined place and cannot voice her opinion.*

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini karena beberapa bulan terakhir banyak film animasi yang baru rilis, salah satunya film animasi yang berjudul Turning Red. Film ini menceritakan tentang Meilin Lee seorang gadis remaja berprestasi tinggi, ia memiliki tiga teman dekat yang selalu ada untuknya yaitu Miriam, Priya, dan Abby. Mereka berempat menyukai grup vokal laki-laki bernama 4*Town. Karena menjadi anak satu-satunya, ibu Meilin sangat protektif pada anaknya tersebut, sehingga Meilin sendiri merasa tidak bebas dalam berekspresi. Mendekati usia puber dan mendapatkan banyak batasan dari ibunya membuat Meilin sering kali bertengkar dengannya, dan membuatnya tidak dapat mengendalikan emosinya. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi dan dokumentasi terhadap film Turning Red. Subjek penelitian ini adalah film Turning Red itu sendiri, dengan merujuk pada scene-scene yang menggambarkan hubungan komunikasi antara Meilin dan orang tuanya. Peneliti menggunakan metode analisis semiotika menurut Roland Barthes, dimana

terdapat penanda dan petanda dalam level denotasi, konotasi pada setiap scene dan menghasilkan mitos yang menggambarkan pola komunikasi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi keluarga yang terjadi ialah orang tua otoriter, dimana ibu Meilin ini menganggap bahwa Meilin harus berada di tempat yang telah ditentukan dan tidak boleh menyuarakan pendapatnya.

Penulis Korespondensi:

Titi Rizky Fitria,

Fakultas Komunikasi dan Desain,

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya,

Jalan Sekolah Internasional 1-2, Kota Bandung, Indonesia

Email: titirizkyf@gmail.com

1. INTRODUCTION

Turning Red adalah film fantasi remaja yang diproduksi oleh Pixar Animation Studios dan di distribusikan oleh Walt Disney Pictures. Turning Red menjadi film pertama yang tim nya berdominasi perempuan dalam produksi, menjadi film animasi Asia pertama milik Pixar dan menjadi film kedua yang menampilkan karakter Asia setelah film animasi Up. Penulis dan sutradara film ini ialah Domee Shi, produser dari film ini ialah Lindsey Collins, dan aktor pengisi suaranya ialah Rosalie Chiang, Sandra Oh, Maitreyi Ramakrishnan, Ava Morse, dan Hyein Park. Film animasi ini mengeksplorasi dinamika rumit yang sering terlihat dalam hubungan ibu dan anak perempuan. Sebagaimana dalam alur cerita Turning Red, bahwa konsep film ini pengembangannya dari perjalanan kenangan Domee Shi dan tim. Sementara itu ada peran insan tanah air dalam bidang kreatif yang ikut ambil bagian untuk keperluan promosi film tersebut. Yakni seorang mahasiswi program Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB yang bernama Emmanuelle Elizabeth yang dipercaya untuk menggarap ilustrasi poster Turning Red.

Film animasi sebagai salah satu genre film yang berfungsi sebagai media sarana untuk anak-anak yang dikemas secara menarik, lucu, unik. Saat ini, industri film animasi memperluas ruang gerak dalam film animasi baik dari segi penceritaan, gambar dan tema sehingga segmen penontonnya semakin meluas tidak hanya untuk anak-anak yang dijadikan tujuan utamanya. Imajinasi yang tinggi sangat dibutuhkan dalam pembuatan film untuk dijadikan sebagai bentuk komunikasi dalam penyampaian pesan untuk memaknai tanda (Biagi, 2010).

Film dapat memberikan dampak dari penayangannya, dampak yang diberikan berupa dampak positif maupun dampak negatif. Contoh dampak positif dalam film seperti pesan-pesan moral yang ingin disampaikan, sedangkan contoh dampak negatif dalam film misalnya tindakan-tindakan amoral yang ditayangkan dalam film. Saat ini film bisa dikatakan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari manusia dan hampir tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, pengaruh yang dihasilkan dari film untuk penontonnya bisa berupa gaya bicara, gaya hidup dan lain sebagainya.

Turning Red mengisahkan Meilin Lee atau biasa dipanggil Mei, adalah seorang gadis remaja berusia 13 tahun yang percaya diri, berprestasi, dan juga gaul. Dia mempunyai geng pertemanan yang solid bersama dengan Miriam, Abby, dan Priya. Ketiganya merupakan penggemar berat suatu boyband bernama 4*Town. Selain aktif di kehidupan pertemanan, Mei juga patuh dengan kedua orangtuanya. Dia ikut membantu menjaga dan merawat kuil milik leluhur keluarganya bersama dengan sang ibu, Ming Lee. Suatu pagi, kehidupan Mei yang semula baik-baik saja berbalik menjadi malapetaka. Dia tiba-tiba berubah menjadi panda merah raksasa setelah emosinya meluap. Mei yang berubah menjadi panda merah raksasa baru bisa kembali menjadi manusia jika ia sanggup menenangkan diri. Hal itu kemudian membuat Mei menjadi malu dan merasa ketakutan untuk berinteraksi dengan orang lain. Di dalam film Turning Red terdapat suatu adegan dimana saat Mei mulai berbohong kepada ibunya untuk belajar bersama yang ternyata Mei dan geng pertemanannya mengumpulkan uang dengan cara menjual barang-barang bertema panda merah agar dapat menonton konser 4*Town. Hal ini yang mendasari peneliti memiliki dugaan bahwa pentingnya pola komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter anak. Peneliti memiliki asumsi bahwa dengan terjalannya pola komunikasi keluarga yang baik dapat membentuk karakter anak yang baik juga.

Pola komunikasi keluarga yang akan diteliti lebih lanjut oleh peneliti untuk menggali lebih dalam menggunakan analisis semiotika oleh Roland Barthes.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, yang dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga pada film *Turning Red* dalam pembentukan karakter anak. Peneliti menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos pada adegan film *Turning Red*.

Teori semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari teori Saussure yang mengatakan bahwa semiotika terdiri dari dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Petanda (*signified*) merupakan bunyi atau gambar yang bermakna. *Signifier* dan *signified* tidak dapat dipisahkan karena *signifier* tidak memiliki arti tanpa adanya *signified*, dan *signified* tidak dapat disampaikan tanpa adanya *signifier*. *Signified* dan *signifier* merupakan satu kesatuan seperti dua sisi dari selembar kertas (Hamzah, 2019).

3. RESULTS AND DISCUSSION

Turning Red merupakan film animasi bergenre keluarga komedi yang di produksi oleh Pixar Animation Studios dan didistribusikan oleh Walt Disney Pictures. Pixar Animation Studios merupakan sebuah studio animasi komputer di Amerika Serikat. Pixar telah berdiri sejak 3 Februari 1986. Walt Disney Pictures merupakan perusahaan produksi film asal Amerika Serikat dan anak perusahaan dari Walt Disney Studios yang telah berdiri sejak 16 Oktober 1923.

Film *Turning Red* disutradarai oleh Domee Shi dalam debut penyutradaraan fiturnya, dari skenario yang ditulis oleh dirinya sendiri dan Julia Cho. Film ini dibintangi oleh Rosalie Chiang, Sandra Oh, Ava Morse, Maitreyi Ramakrishan, Hyein Park, Orion Lee, Wai Ching Ho, dan James Hong sebagai pengisi suara.

Domee Shi adalah seorang animator, sutradara dan penulis scenario. Sejak tahun 2011 ia telah bekerja untuk Pixar, dan berkontribusi sebagai artis papan cerita untuk beberapa film, diantaranya *Inside Out* (2015), *Incredibles 2* (2018), dan *Toy Story 4* (2019). Sebelumnya Domee Shi pernah menyutradai film animasi pendek yang berjudul *Bao* (2018), dan berhasil memenangkan penghargaan film animasi pendek terbaik di ajang Academy Award 2019.

Pengembangan *Turning Red* telah dimulai sejak tahun 2018, ketika Domee Shi pertama kali mengajukan ide tersebut ke Pixar pada oktober 2017. *Turning Red* ditayangkan perdana di London, Inggris pada 21 Februari 2022, dan dirilis di aplikasi streaming Disney+ Hotstar pada 1 Maret 2022 di negara-negara dimana layanan aplikasi tersebut tersedia, bersamaan dengan pertunjukan terbatas serentak di El Capitan Theatre, Los Angeles, California.

Film ini awalnya dimaksudkan untuk rilis di bioskop-bioskop di seluruh dunia, tetapi pandemic Covid-19 yang tak kunjung berakhir membuat adanya perubahan dari rencana tersebut. Film ini mendapat pujian kritis dengan pujian untuk cerita, humor, animasi, dan penggunaan budaya.

3.1. Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Animasi *Turning Red* SCENE 1 menit 07.00 - 07.50



Gambar 1. Scene 1
Sumber: Film *Turning Red*

Denotasi pada adegan ini ialah Ming bertanya kepada Meilin tentang sekolahnya hari ini, lalu Meilin menjawab dengan percaya diri dan mengeluarkan kertas yang menunjukkan nilai sempurna. Terlihat dari bagaimana Ming memegang kertas dan menatap Meilin, Ming sangat bangga pada putrinya itu.

Peneliti menemukan kode pembacaan dari adegan ini antara lain kode semik yaitu Ming dan Meilin yang saling berhadapan dan membahas tentang sekolah Meilin dengan dialog “hari ini siswi teladan, besok sekjen”. Kode proairetik yaitu tangan Ming yang mengambil kertas yang ditunjukkan Meilin. Dan kode simbolik adegan ini terjadi siang hari di kuil terlihat dari pencahayaan di belakang Meilin yang masih terang benderang.

Dengan melihat kode pembacaan yang peneliti temukan maka konotasi pada adegan ini adalah seorang ibu yang mempunyai harapan besar terhadap masa depan putrinya. Di sisi lain Meilin merasa sedikit terbebani oleh ucapan ibunya tetapi ia memilih untuk diam dan tidak mempermasalahkan.

SCENE 2 menit 10.13 - 10.40



Gambar 2. Scene 2
Sumber: Film Turning Red

Denotasi pada adegan ini adalah Meilin kaget dan senang karena muncul grup idolnya di iklan televisi, tetapi ia tutupi rasa sukanya karena ibunya berkomentar dan tidak suka dengan grup tersebut. Terlihat dari wajah ibunya saat Meilin menjawab “Entahlah. Beberapa anak di sekolah menyukai mereka”.

Peneliti menemukan kode pembacaan dari adegan ini antara lain yaitu kode semik alis Meilin naik dan cara bicaranya berhati-hati menandakan ia menutupi rasa sukanya agar tidak diketahui oleh ibunya yang terlihat tidak suka. kode semik selanjutnya saat ibu Meilin berkata “maksudmu Miriam? Gadis itu aneh”. Aneh yang dimaksud oleh ibu Meilin ialah dari cara berpakaian Miriam yang menggunakan kaos dan kemeja lengan panjang sebagai atasan, lalu celana panjang serta topi beanie. Menurut ibunya itu terlihat tidak seperti gadis remaja pada umumnya. Dan kode simbolik adegan ini terjadi malam hari di dalam rumah saat keluarga Meilin akan makan malam.

Dengan melihat kode pembacaan yang peneliti temukan maka konotasi pada adegan ini adalah seorang ibu yang mempunyai pemikiran kuno terhadap grup idol dan cara berpakaian di masa itu. Karena pemikiran kuno tersebut seorang ibu menjadi tidak suka dengan adanya sesuatu yang berbeda atau sesuatu yang baru.

SCENE 3 menit 12.26 - 14.13



Gambar 3. Scene 3
Sumber: Film Turning Red

Denotasi pada adegan ini adalah ibu Meilin membawa cemilan malam untuk putrinya yang sedang belajar. Ketika ibunya memasuki kamar, Meilin pun takut ketahuan bukunya yang berisikan imajinasinya. Ibunya yang tidak sengaja melihat buku Meilin dilantai itupun mengambilnya, ketika dilihat ternyata isinya bukan pelajaran. Karena ibunya merasa seperti mengenal lelaki digambar itu akhirnya ibunya pun menghampirinya. Sesampainya di Daisymart ibunya pun langsung memarahi lelaki tersebut dan menunjukkan gambaran Meilin. Ibunya merasa apa yang dilakukannya sudah benar itu tidak merasa bahwa akibat dari tindakannya itu bisa membuat Meilin menjadi bahan sindiran teman-temannya. Ketika dimobil, Meilin yang mencoba menahan malu itupun ketika ditanya apa ada hal lain yang harus diketahui ibunya pun menjawab tidak agar ibunya tidak bertindak lebih jauh lagi.

Peneliti menemukan kode pembacaan dari adegan ini antara lain kode hermeneutik ketika Meilin takut ketahuan bukunya suasananya cukup tegang dan Meilin terlihat berkeringat ketakutan. Kode proairetik ketika ibu Meilin mendatangi Daisymart karena mengira bahwa lelaki penjaga kasir itu mengganggu Meilin. Kode semik ketika Meilin menjawab "Tidak. Semua baik-baik saja" alis Meilin menurun dan ia mencoba untuk menjawab sambil tersenyum seolah ia baik-baik saja. Kode simbolik adegan ini terjadi di malam hari, terlihat dari luar jendela kamar Meilin yang sedikit gelap dan pencahayaan saat mereka di dalam mobil yang tidak terlalu terang.

Dengan melihat kode pembacaan yang peneliti temukan maka konotasi pada adegan ini adalah seorang ibu yang akan selalu melakukan apapun agar anaknya dapat merasa aman di lingkungannya karena orangtuanya dapat diandalkan.

SCENE 4 menit 19.56 - 23.30



Gambar 4. Scene 4
Sumber: Film Turning Red

Denotasi pada adegan ini adalah ibu Meilin yang memata-matai anaknya yang sedang di kelas dengan alasan ingin memberi pembalut Meilin yang ketinggalan. Meilin yang malu akan tingkah laku ibunya itu berpura-pura tidak tau. Sampai akhirnya ibu Meilin bertengkar dengan penjaga sekolah dan menarik perhatian siswa lainnya. Meilin yang kesal dan juga malu akhirnya pun berubah menjadi panda merah.

Peneliti menemukan kode pembacaan dari adegan ini antara lain yaitu kode hermeneutik dengan musik latar yang membuat suasana tegang ketika Meilin melihat ke arah jendela. Kode semik alis Meilin turun dan ia mencoba menutupi wajahnya dengan cemas yang menandakan ia mencoba untuk menahan amarah. Kode proairetik saat Meilin yang berubah menjadi wujud panda merah. Dan kode simbolik adegan ini terjadi di siang hari terlihat dari jendela ruang kelas Meilin yang pencahayaannya sangat terang.

Dengan melihat kode pembacaan yang peneliti temukan maka konotasi pada adegan ini adalah Meilin semakin kesal melihat tingkah laku ibunya yang selalu berfikir berlebihan terhadap dirinya. Sehingga sikap yang ditunjukkan ibunya tidak membuat Meilin merasa nyaman tetapi justru membuat Meilin semakin malu. Di saat ibunya memiliki sikap keras dan protektif, Meilin pun semakin cemas karena perubahan yang terjadi pada tubuhnya yang bereaksi menjadi panda merah. Hal ini membuat Meilin merasa dalam situasi yang buruk karena masalah yang terus menghampirinya.

SCENE 5 menit 37.55 - 39.21



Gambar 5. Scene 5
Sumber: Film Turning Red

Denotasi pada adegan ini adalah ketika Meilin meminta izin kepada kedua orangtuanya untuk menonton konser. Ibunya melarang karena khawatir jika nanti Meilin berubah karena terlalu senang. Meilin pun meyakinkan kembali bahwa ia akan menahan, ayahnya yang telah melihat bagaimana usaha Meilin agar tidak menunjukkan wujud panda merahnya pun mencoba membantu Meilin agar diizinkan oleh ibunya. Tetapi ibunya tetap menolak karena ibunya tidak percaya kepada anggota grup itu. Menurutnya anggota grup tersebut memiliki tarian yang menggoda. Setelah itu ibunya pun bertanya alasan kenapa Meilin ingin sekali menonton konser tersebut. Meilin yang tau bahwa ibunya sangat membenci grup tersebut pun menjawab dengan berbohong "seperti kataku, aku hanya ingin memperluas wawasan musikku". Setelah mendengar jawaban anaknya itu ibunya pun menjawab "ini bukan musik. Ini sampah". Selain khawatir akan perubahan wujud panda anaknya, ibunya juga takut jika Meilin pergi kesana nantinya akan membahayakan dirinya.

Peneliti menemukan kode pembacaan dari adegan ini antara lain yaitu kode semik ketika ibu Meilin tidak mengizinkan Meilin untuk menonton konser, terlihat alis ibu Meilin menurun dan matanya menghadap lurus kedepan. Kode semik lainnya ialah ketika Meilin menjawab baik, terima kasih sudah mendengarkan, selamat malam. Terlihat alis Meilin menurun dan bibirnya mencoba untuk tersenyum menandakan ia sedang menahan amarah. Kode simbolik adegan ini terjadi malam hari di dalam rumah Meilin, terlihat dari suasana rumahnya yang gelap dan hanya mengandalkan cahaya dari proyektor.

Dengan melihat kode pembacaan yang peneliti temukan maka konotasi pada adegan ini adalah seorang ibu yang sangat mengkhawatirkan akan keselamatan putrinya ketika anaknya berada diluar jangkauannya atau melakukan kegiatan yang bukan kegiatan rutinnnya. Karena sikap tersebut Meilin sebagai anak merasa seperti tidak diberi kebebasan untuk melakukan hal-hal yang di inginkan. Terlihat juga bagaimana ibu Meilin disini sebagai yang paling berkuasa, karena ibu Meilin tidak mendengarkan saran yang diberikan oleh ayah Meilin.

SCENE 6 menit 40.19 - 45.10



Gambar 6. Scene 6
Sumber: Film Turning Red

Denotasi pada adegan ini adalah Meilin dan teman-temannya kesal karena tidak dapat izin dari orangtuanya. Lalu mereka mencari cara bagaimana mengumpulkan uang agar dapat menonton konser secara diam-diam. Meilin pun menemukan ide dengan menggunakan wujud panda merahnya

untuk mendapatkan uang dari teman sekelas mereka, dengan begitu mereka mendapatkan dana yang diperlukan untuk membeli tiket konser. Meilin menyembunyikan ide tersebut dari orangtuanya dengan berpura-pura pergi ke latihan les matematika setelah pulang sekolah.

Peneliti menemukan kode pembacaan dari adegan ini antara lain yaitu kode proairetik saat mereka memutuskan untuk mendapatkan uang dari teman sekelas mereka dengan wujud panda merah Meilin. Kode semik terlihat di wajah ibu Meilin dengan alis yang naik dan turun menandakan ibunya sedikit curiga dengan les matematika yang diikuti Meilin. Kode simbolik dari adegan ini terjadi di siang hari saat Meilin berada di sekolahnya.

Dengan melihat kode pembacaan yang peneliti temukan maka konotasi pada adegan ini adalah Meilin dan teman-temannya ingin melakukan apa yang mereka suka dan akan melakukan apapun agar keinginannya tersebut dapat terwujud. Hal ini pastinya bagus karena akan mengusahakan agar keinginan dapat terwujud, tetapi dengan cara yang baik, jika tidak melakukan dengan cara yang tidak baik tentu hasilnya akan tidak baik juga.

SCENE 7 menit 59.37 - 01.01.52



Gambar 7. Scene 7
Sumber: Film Turning Red

Denotasi pada adegan ini adalah ketika Meilin diundang ke acara ulangtahun Tyler dengan menggunakan wujud panda merahnya sebagai bintang tamu agar acara ulangtahunnya lebih meriah. Pada awalnya acara pun berjalan dengan lancar, tiba-tiba acara dibubarkan karena Meilin menyerang Tyler karena Tyler menjelekkkan ibunya. Ibu Meilin datang dan segera memberhentikan Meilin yang sedang menyerang Tyler. Ibu Meilin kaget saat melihat perilaku Meilin yang berubah, ia merasa bahwa putrinya berubah karena berteman dengan Miriam, Priya, dan Abby. Ibu Meilin juga merasa bahwa ketiga teman Meilin itu memanfaatkan wujud panda merah Meilin agar dapat menonton konser. Meilin yang tidak bisa membuat ibunya kecewa pun memilih diam dan tidak berkomentar. Ketiga temannya pun merasa kecewa terhadap tingkah laku Meilin yang ternyata tidak setia kawan.

Peneliti menemukan kode pembacaan dari adegan ini antara lain yaitu kode proairetik ketika Meilin menyerang Tyler karena Tyler menjelekkkan ibunya. Lalu kode proairetik kedua saat ibu Meilin yang memberhentikan penyerangan Meilin ke Tyler. Kode proairetik ketiga saat ibu Meilin yang salah paham terhadap teman-teman Meilin yang mengira bahwa mereka telah memanfaatkan Meilin. Kode semik saat Meilin yang hanya memilih diam saat teman-temannya merasa difitnah oleh ibu Meilin.

Dengan melihat kode pembacaan yang peneliti temukan maka konotasi pada adegan ini adalah ibu Meilin tidak percaya dengan perubahan perilaku Meilin yang ia lihat karena sangat berbeda ketika Meilin di rumah. Oleh karena itu ibu Meilin pun merasa bahwa ketiga temannya telah memberi pengaruh buruk terhadap anaknya itu. Ia bahkan tidak menerima alasan dari teman Meilin dan menyuruh Meilin berada dibelakangnya karena khawatir bahwa mungkin Meilin akan diancam oleh temannya.

SCENE 8 menit 01.15.10 - 01.21.35



Gambar 8. Scene 8
Sumber: Film Turning Red

Denotasi pada adegan ini adalah ibu Meilin yang kaget dengan perilaku tidak biasa dari Meilin yang tidak pernah ia lihat seperti memberontak, tidak menurut, dan juga berani melawan. Meilin yang sudah jemu akhirnya memberanikan diri untuk berkata jujur kepada ibunya tentang hal-hal yang selama ini ia sukai. Ibu Meilin tidak terima dengan perkataan Meilin karena dirinya di masa lalu selalu menjadi anak yang baik, dan selalu mendahulukan keluarga tidak seperti Meilin saat ini. Meilin yang semakin kesal pun akhirnya bertarung dengan ibunya dalam wujud panda merah.

Peneliti menemukan kode pembacaan dari adegan ini antara lain yaitu kode semik wajah Meilin menatap ibunya dengan tajam alisnya turun, tangannya menggenggam dan suaranya yang berteriak memiliki arti Meilin sedang marah. Kode hermeneutik saat bertengkar Meilin tidak sengaja menghentakkan kepalanya kearah ibunya dan ibunya pun jatuh. Pencahayaan yang gelap dan ibunya yang tidak sadarkan diri membuat suasana tegang. Kode simbolik adegan ini terjadi di malam hari saat konser akan dimulai. Terlihat dari pencahayaannya yang warna-warni dan tidak terlalu terang.

Dengan melihat kode pembacaan yang peneliti temukan maka konotasi pada adegan ini adalah Meilin sudah jemu karena selama ini menutupi hal-hal yang ia sukai dan selalu berperilaku baik di depan ibunya. Ibu Meilin yang merasa dirinya dulu selalu berperilaku baik tidak terima dan akhirnya mereka bertengkar.

3.2. Pembahasan

Film adalah bentuk komunikasi antara pembuat dan penonton. Film secara langsung terhubung dengan masyarakat atau massa. Film dipandang sebagai media representasi, maka film merupakan suatu hasil karya yang mampu mewakili atau menggambarkan akan sesuatu sekaligus mampu menyampaikan makna kepada khalayak. Film memiliki pesan dari gerak tubuh dan dialog tokoh.

Menurut Albert Mehrabian dalam Liliwari (2017), bahwa 55% dari komunikasi tatap muka manusia dapat dimaknai dari pesan-pesan melalui bahasa tubuh, 38% melalui nada suara, sisanya 7% dengan kata-kata. Albert mengatakan bahwa pesan-pesan komunikasi antarpersonal yang kita kirimkan dan yang kita terima didominasi oleh bahasa tubuh. Dalam film semuanya bisa kita ambil pesan-pesan yang terdapat dalam film tersebut, baik pesan positif maupun pesan yang negatif. Pesan adalah sebuah konstruksi dari tanda-tanda yang akan memproduksi makna melalui interaksi dengan audiens atau penerima. Pengirim yang di definisikan sebagai transmiter dari pesan mengalami penurunan peranan atau tingkat kepentingan. Penekanan berpindah ke teks dan bagaimana teks dibaca. Pesan-pesan dalam film dapat diteliti dari tanda-tanda dalam film tersebut menggunakan analisis semiotika. Peneliti telah melakukan analisis semiotika yaitu denotasi dan konotasi yang ditemukan peneliti menghasilkan sebuah mitos.

Peneliti menemukan bahwa tanda-tanda dalam film seperti ekspresi tokoh dan gerakan tokoh dapat menunjukkan pesan-pesan dalam film. Tanda itu sendiri memiliki ciri khusus yang penting. Tanda bisa mengartikan, mewakili dan menyajikan pesan dalam film. Tanda tidak hanya sekedar dari ekspresi tokoh dalam film, namun bahasa juga sebagai sistem dari tanda. Terlebih lagi pemaknaan tanda tidak dapat berhenti pada satu titik.

Dalam teori Roland Barthes pemaknaan tanda dapat ditemukan jika melalui sebuah proses yaitu denotasi, konotasi dan kemudian menghasilkan sebuah mitos. Dalam pemaknaan sebuah tanda denotasi merupakan makna yang bersifat langsung yang dapat terlihat dari suatu adegan.

Sedangkan konotasi merupakan penafsiran tanda dari denotasi. Fungsinya untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya bersifat terbuka, tidak langsung dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru (Wibowo, 2011).

Konotasi dapat ditemukan dengan melewati lima kode pembacaan. Pembacaan adalah proses menemukan makna-makna yang terjadi ketika pembaca berinteraksi atau bernegosiasi dengan teks. Negosiasi terjadi ketika pembaca membawa aspek-aspek dari pengalaman budayanya untuk menjelajahi tanda dan kode yang membangun teks. Lima kode pembacaan yaitu kode Hermeneutik sebuah kode penceritaan, yang dengannya sebuah narasi dapat mempertajam permasalahan, menciptakan ketegangan dan misteri sebelum memberikan pemecahan atau jawaban. Kode semik yaitu kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Kode simbolik merupakan kode pengelompokan atau konfigurasi yang mudah dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual. Kode Proairetik yaitu kode tindakan yang didasarkan pada konsep proaretis, yakni kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional. Kode gnomik yaitu kode kebudayaan. Setelah melalui kode pembacaan maka peneliti menemukan konotasi. Konotasi menggambarkan interaksi langsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi. Ini terjadi ketika makna bergerak menuju subjektif dan dipengaruhi sama banyak oleh penafsiran objek atau tanda. Kumpulan dari konotasi-konotasi tersebut menghasilkan sebuah mitos. Mitos adalah sesuatu yang belum terbukti kebenarannya namun telah dipercaya oleh masyarakat luas di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mitos akan menyebabkan kita mempunyai prasangka terhadap sesuatu yang diyakini sebagai sebuah mitos.

Dari analisis yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti mengkaitkan mitos panda merah yang ada dalam cerita film tersebut dengan pembentukan karakter anak. Penanaman karakter sebaiknya memang diberikan sedini mungkin pada anak. Menurut Suprayekti, usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang (Suprayekti, 2013). Pada sumber yang sama ditegaskan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Pendapat tersebut mendeskripsikan bahwa penanaman karakter pada anak usia dini merupakan proses fundamental yang membentuk dasar kepribadian manusia.

Ferdiawan dan Putra memperjelas bahwa untuk memperkuat karakter dasar anak dibutuhkan Pendidikan berbasis budaya lokal yang memiliki nilai kokoh dan dominan dalam membentuk karakter seseorang (Ferdiawan & Putra, 2013). Pandangan ini dapat dimaknai bahwa karakter diusia dini yang berkembang sesuai dengan kondisi lingkungannya. Setiap kondisi lingkungan tersebut mencerminkan bagaimana perilaku masyarakat lokal yang ditiru anak secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan.

Terdapat faktor penghambat dan pendorong pembentukan karakter seseorang yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* merupakan semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan denotasi, konotasi, dan mitos yang dapat dikaitkan dengan pembentukan karakter anak. Denotasi dari film ini ialah sebuah keluarga yang tampak seperti keluarga harmonis. Tetapi di sisi lain komunikasi yang kurang baik terjadi antara ibu Ming dan anaknya Meilin. Ming merupakan salah satu dari kebanyakan ibu yang memiliki sifat kuno terhadap anaknya. Karena dalam cerita film ini, Ming merupakan orangtua yang sangat memegang erat tradisi. Sehingga hal ini dapat menyebabkan komunikasi antara Meilin dan Ming terkadang tidak cocok karena adanya dua pemikiran yang berbeda antara generasi Meilin dan generasi Ming. Ming dalam film ini menggunakan pola komunikasi otoriter untuk membentuk karakter Meilin. Ming ingin Meilin berada ditempat yang telah ditentukan dan tidak boleh menyuarakan pendapatnya, sedangkan Meilin yang merasa usianya semakin bertambah semakin tidak suka dengan sikap ibunya yang seperti itu. Meilin merasa bahwa dirinya dikekang dan tidak bebas dalam melakukan aktivitas yang disukainya.

Sedangkan konotasi dari film ini ialah saat Meilin memilih untuk tidak melanjutkan ritual karena Meilin merasa ia dapat menerima sisi lain dari dirinya. Menurutnya dengan adanya panda merah di kehidupannya menjadi lebih seru dan berwarna. Di sisi lain Ming sebagai ibunya tidak

setuju dengan keputusan Meilin itu karena Ming tidak ingin hubungan baik antara dirinya dengan Meilin menjadi berubah seperti hubungan dirinya dengan ibunya semenjak ia berubah menjadi panda merah dulu. Selain itu Ming juga merasa bahwa penolakan yang dilakukan Meilin itu seperti bukan dirinya biasanya yang selalu menurut, Ming merasa bahwa Meilin harus menurut dan berkelakuan baik seperti dirinya dulu yang menjadi anak baik.

Sedangkan mitos dari film ini ialah berubahnya Meilin menjadi panda merah ketika ia merasa marah atau senang yang berlebihan. Diceritakan bahwa leluhur Meilin yang bernama Sun Yee dulunya mempunyai hubungan mistis dengan panda merah. Saat itu masa perang, para lelaki pergi untuk berperang. Sun Yee butuh cara untuk melindungi dirinya dan putrinya. Dan suatu malam saat bulan merah, Sun Yee berdoa meminta kepada dewa untuk merubah dirinya untuk melindungi diri. Para dewa pun mengabulkan keinginannya, mereka memberinya kemampuan menggunakan emosinya untuk berubah menjadi hewan mistis yang kuat. Akhirnya Sun Yee pun dapat melindungi diri, putrinya, dan juga desanya. Sun Yee pun mewariskan karunia ini ke putrinya saat mereka dewasa. Namun seiring waktu, keluarga ibu Meilin memilih untuk pergi ke dunia baru. Lalu karunia itu yang sudah sebelumnya berkat menjadi ketidaknyamanan.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Pola Komunikasi Keluarga Film Animasi *Turning Red* Dalam Pembentukan Karakter Anak yang telah di analisis menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes melalui pemaknaan penanda-petanda seperti konotatif, denotatif dan mitos.

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam film tersebut pola komunikasi keluarga yang digunakan ialah otoriter, karena dalam film tersebut terdapat tanda-tanda dan makna dimana Ibu dari tokoh utama yang menetapkan dimana anak harus berada dan anak tidak boleh menyuarakan pendapatnya. Dampak positif dari pola komunikasi keluarga otoriter ialah anak menjadi penurut, dapat tegas dan disiplin, dan menjadi anak yang dapat dibanggakan. Dampak negatifnya ialah anak akan merasa terlalu dikelang dan sikap orangtua menjadi protektif yang membuat pergerakan minat dan bakat anak menjadi terbatas. Dengan begitu anak menjadi berbohong, tidak menurut, dan mengganggu nilai pelajarannya.

5. REFERENCES

- Biagi, S. (2010). *Pengantar media massa* (9th ed.). Salemba Humanika.
- Ferdiawan, E., & Putra, W. E. (2013). Esq Education for Children Character Building based on Phylosophy of Javaness in Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 106, 1096-1102. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.123>
- Hamzah, A. A. (2019). No Title. *Jurnal Dakwah Dan Sosial*, Makna Puisi Wiji Thukul Dalam Film "Istirahatlah Kata-Kata" Dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. Mubarrik.
- Oktavianus, H. (2015). Penerimaan penonton terhadap praktek eksorsis di dalam film *Conjuring*. *Jurnal e-komunikasi*, 3(2).
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi antar personal*. Prenada Media.
- Setyowati, Y. (2005). Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. (26th ed.). Alfabeta.
- Sukatin, Nur'aini, Sari, N., Hamidia, U., & Akhiri, K. (2022). Pendidikan Karakter Anak. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 7-13. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. (2011). *Semiotika komunikasi : aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi* (2nd ed.). Mitra Wacana Media.